

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan permasalahan sosial yang telah berlangsung lama di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Menurut UU No. 23 Tahun 2004, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Walaupun dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga seluruh anggota keluarga dapat menjadi korban kekerasan, fenomena yang ada menunjukkan bahwa jumlah korban yang paling tinggi ialah perempuan atau istri (Kristyanti, 2004). Data yang diperoleh melalui (Komnas Perempuan, 2013-2017) menegaskan bahwa kasus KDRT yang melibatkan istri sebagai korban selalu berada pada peringkat tertinggi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Table 1. Data kasus KDRT/Personal di Indonesia**

Jenis Kekerasan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kekerasan terhadap istri	4.305	7.548	5.102	6.725	5.784
Kekerasan terhadap pacar	1.085	2.507	1.784	2.734	2.171
Kekerasan terhadap anak perempuan	394	844	843	930	1.799
Kekerasan mantan suami	18	80	53	51	79
Kekerasan mantan pacar	26	50	63	43	17
Pekerja rumah tangga	59	23	31	28	106
Ranah personal lainnya	2.428	667	750	696	249
Total Kasus	8.315	11.719	8.626	11.207	10.205

Sumber: Komnas Perempuan (2013-2017)

Data di atas menunjukkan data korban kekerasan pada perempuan dalam ranah KDRT dan atau personal, berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan terhadap istri (KTI) selalu menempati posisi tertinggi tiap tahunnya. Perempuan selalu menjadi korban tertinggi dalam kasus kekerasan. Data yang masuk pada Komnas Perempuan setiap tahunnya masih menunjukkan tren yang sama, berdasarkan data yang masuk istri masih menempati urutan teratas sebagai korban KDRT/personal (Komnas Perempuan, 2017).

Banyaknya kasus kekerasan pada istri di Indonesia tidaklah lepas dari paham masyarakat yang menganut budaya patriarki dimana kaum laki-laki berkuasa atas perempuan dan anak (Sakina, 2017). Situasi ini menimbulkan perasaan lemah dan tidak berdaya serta adanya ketergantungan perempuan (istri) kepada suami (Jayanthi, 2009). Anggapan masyarakat mengenai kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang tidak harus diketahui oleh pihak luar menambah peluang terulangnya tindakan kekerasan tersebut (Nurlaili, 2008). Tak jarang istri dan masyarakat menganggap kekerasan yang dilakukan oleh suami adalah kekhilafan sesaat, dikarenakan setelah melakukan kekerasan, biasanya suami meminta maaf dan bersikap mesra lagi terhadap istri (Hayati dkk, 1999).

Ada dua kemungkinan pengambilan keputusan yang dapat diambil dalam menghadapi KDRT yang dialami istri, yaitu bertahan dalam perkawinannya atau bercerai (Kristyanti, 2004). Pada kasus kekerasan yang menimbulkan banyak tekanan mental dan kehilangan harga diri, maka sewajarnya seorang istri melaporkan kasus tersebut kepada kepolisian dan mengajukan perceraian sehingga ia dapat terlepas dari situasi tekanan yang dialami (Kristyanti, 2004; Hasan, 2007).

Namun pada kenyataannya, fenomena dilapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh melalui lembaga masyarakat Rifka Annisa *Women's Crisis* (2016), dari 149 kasus KDRT yang masuk laporan dan ditangani, hanya 27 kasus yang berlanjut proses hukum di kepolisian, sebagian besar korban memilih untuk rujuk dan melanjutkan hidup dalam keluarga. Melihat hal tersebut dapat dikatakan seorang perempuan lebih memilih untuk tetap betahan dalam perkawinan dengan kekerasan daripada bercerai (Krisyanti, 2004).

Keputusan istri memilih untuk rujuk kembali dengan suaminya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri istri maupun dari lingkungan sekitar (Lianawati, 2008). Pemahaman istri akan nilai-nilai kepatuhan dan pelayanan kepada suami membuat istri akan merasa bersalah jika tidak melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Istri masih memiliki ketergantungan secara ekonomi pada suami sehingga timbul ketakutan tidak dapat menghidupi diri sendiri dan anak-anak serta pandangna umum bahwa anak-anak akan jauh lebih baik bila berada dalam keluarga yang utuh menjadi salah satu faktor istri bertahan dalam KDRT. Ditambah lagi stereotipe janda di masyarakat yang negatif tidak akan menimbulkan simpati terhadap mereka melainkan empati kerana dianggap tidak dapat menjalankan rumah tangga dengan baik (Lianawati, 2008).

Di sisi lain, perempuan yang menerima KDRT setingkali tidak menyadari bahwa ia telah berada dalam siklus kekerasan yang terus berulang. Hayati dkk. (1999) menjelaskan siklus kekerasan terdiri atas pola atau tahapan, yaitu: (1) tahap ketegangan mulai munculnya konflik; (2) tahap kekerasan dimana terjadi pemukulan atau penganiyayan secara fisik; (3) tahap bulan madu, pada tahap ini

suami seringkali menyesali tindakanya, suami akan bersikap mesra dan berjanji tidak akan melakukan kekerasan lagi dan istri akan merasakan cinta dari suami; (4) tahap reda atau ketenangan dimana biasanya korban dan pelaku akan menjalankan hari-harinya layaknya pasangan pada umumnya. Siklus ini akan terus terjadi jika pelaku kekerasan tidak memiliki kesadaran untuk berubah (Jayanthi, 2009). Selain itu, hal yang mempengaruhi keputusan korban ialah pemahaman atau perasaan yang dimiliki korban sehingga korban seakan membiarkan dirinya berada dalam situasi KDRT (Rifka Annisa *Women's Crisis*, 2000). Tiga komponen pokok yang mendasari hal tersebut ialah perasaan cinta, harapan dan teror yang dimiliki korban. Cinta ialah rasa cinta dan sayang yang dimiliki istri pada suami sehingga istri mudah untuk memaklumi dan memaafkan suami. Harapan ialah keyakinan istri bahwa suami akan berubah lebih baik, keyakinan ini ada karena setelah melakukan tindakan kekerasan suami akan memperlihatkan penyesalan dan meminta maaf pada istri. Teror adalah perasaan terancam setiap saat akan dipukul, ditinggal dan tidak dapat hidup sendiri sehingga menimbulkan ketakutan dan sakit hati atas perlakuan suami. Ketiga komponen ini yang membuat istri tetap berada dalam situasi KDRT (Rifka Annisa *Women's Crisis*, 2000).

Korban KDRT seringkali mengalami seluruh bentuk kekerasan berupa kekerasan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran secara ekonomi. Kekerasan yang selalu dirasakan istri dapat berdampak pada kondisi fisik dan psikis istri (Hayati dkk, 1999). Menurut Baquandi (2009) dampak kekerasan terhadap istri adalah mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, ketergantungan pada suami yang sudah

menyiksa dirinya, mengalami stres pasca trauma, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

Bagi istri yang memutuskan kembali rujuk dengan pelaku kekerasan mencapai keputusan untuk bertahan dalam KDRT dibutuhkan kemampuan dalam mengelola dampak dari kekerasan tersebut. Perempuan yang mengalami KDRT memiliki kemampuan strategi pengelolaan stres (strategi coping) dalam menghadapi tekanan dengan cara yang berbeda-beda tergantung situasi yang dialami (Hayati dkk., 2013). Korban kekerasan dapat memaknai arti hidupnya hingga mampu memandang diri sendiri dan memulihkan situasi yang menekan (Aryanti & Valentina, 2016). Perempuan dapat bertahan dalam situasi KDRT yang penuh tekanan dan beradaptasi dengan tekanan tersebut karena perempuan itu memiliki kemampuan untuk bangkit dari tekanan yang dialami, kemampuan ini disebut resiliensi. Kemampuan resiliensi tidak hanya digunakan untuk bertahan tetapi untuk berkembang. Resiliensi, sendiri ialah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Goberg, 1995). Resiliensi terbentuk karena adanya kemampuan seseorang dalam mengelola emosi, mengontrol dorongan hati, optimis, menganalisis sebab masalah, berempati, menyadari kemampuan yang dimiliki dan mampu untuk meraih apa yang diinginkan (Reivich & Shatte, 2002).

Kemampuan resiliensi ini dimiliki oleh beberapa perempuan ketika berada dalam tekanan KDRT seperti yang dialami partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil asesmen pendahuluan yang dilakukan pada partisipan Tiara,

partisipasi mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik seperti tindakan mencekik dan pemukulan. Tidak jarang partisipan dimaki dan dituduh berselingkuh ditempat kerja, partisipan juga mengalami penelataran secara ekonomi.

Akibat tindakan kekerasan yang diterima, partisipan merasa takut dan malu dengan keadaan rumah tangganya. Partisipan sempat berniat untuk membawa anaknya kabur dari rumah namun menggurungkan niatnya karena berpikir tentang masa depan anaknya. Partisipan beranggapan bahwa seorang akan lebih baik jika tumbuh dengan kedua orang tua, mengingat masa lalunya yang tidak mendapatkan kasih sayang seorang ayah. Namun meskipun dampak yang dirasakan partisipan membuat dirinya selalu berada dalam tekanan, partisipan tetap memilih untuk bertahan dalam pernikahannya. Ditengah situasi kekerasan yang terus terjadi partisipan mampu untuk mengatasi kondisi tekanan yang dirasakan.

Partisipan tetap optimis akan kemampuannya dan masa depan yang dimiliki, partisipan mencoba mengontrol emosi yang ketika mendapatkan perlakuan kekerasan dengan cara diam dan melakukan aktivitas yang menguras tenaga. Partisipan mengatasi rasa ketakutan akibat kekerasan dengan cara memberanikan diri mencari bantuan dari orang sekitar atau setidaknya menceritakan permasalahan yang dirasakan pada orang terdekat sehingga mengurangi beban yang dirasakan. Ketika partisipan memiliki kemampuan tersebut partisipan merasa tidak hanya mampu untuk mengatasi tekanan yang dialami tetapi berani untuk lebih mandiri, mampu mengeksplorasi diri, mampu bekerja lebih baik dan tidak melampiaskan tekanan pada orang sekitar khususnya anak partisipan terlebih dari itu partisipan mampu bersyukur kehidupan yang dijalannya saat ini.

Apa yang dialami partisipan Tiara pada ceritra di atas, menurut Wedaningtyas dan Herdiyanto (2017) menunjukkan bahwa Tiara memiliki resiliensi ketika bertahan dalam menghadapi KDRT yang dialami. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wedaningtyas dan Herdiyanto (2017) di Bali yang menyimpulkan bahwa ketika korban KDRT memiliki resiliensi, korban akan mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan mampu mengatasi tekanan yang diterima. Partisipan dalam penelitian tersebut mampu untuk mengasihi suami, keluarga dan lingkungan suaminya, mensyukuri hidupnya, tidak memiliki penyesalan dalam menjalani hidup dan mampu berempati pada korban KDRT lainnya. Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka (Revich & Shatte, 2002).

Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat KDRT memberikan dampak yang sangat negatif bagi kehidupan korban, kenyataan dilapangan menunjukan korban tetap memilih untuk bertahan dalam situasi tersebut. Mengalami perlakuan kekerasan layaknya siklus yang selalu berulang memberikan dampak negatif yang semakin besar pada korban, akan tetapi tidak jarang korban mampu untuk bertahan dan beradaptasi dengan pernikahan dengan kekerasan. Pencapaian untuk tetap hidup dalam tekanan KDRT dibutuhkan daya juang yang lebih hingga korban dapat terus beradaptasi. Maka dari itu, melihat problematika permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana istri korban KDRT yang memutuskan kembali bertahan dengan

pasangan, mengatasi keterpurukan akibat tekanan hidup dan beradaptasi dengan kekerasan hingga mampu mengambil kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Fokus penelitian ialah melihat gambaran kemampuan bertahan pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kemampuan resiliensi yang dimiliki istri dalam menghadapi kekerasan yang dialami memberi istri daya juang sehingga dapat bertahan menghadapi segala macam bentuk kekerasan yang diberikan. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui, bagaimana resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah melihat gambaran resiliensi istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Manfaat penelitian ini ialah;

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu Psikologi khususnya dalam hal resiliensi yang dimiliki oleh istri untuk bertahan dalam kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang positif bagi pembaca, masyarakat umum dan khususnya bagi perempuan korban KDRT agar tetap mengembangkan aspek positif dalam diri meskipun mengalami tekanan kekerasan. Hasil ini juga di harapkan cukup relevan bagi kaum pria untuk melihat dampak KDRT pada isri sehingga tidak melakukan KDRT.